

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### **Pengertian Manajemen Kelas**

Manajemen sangat penting untuk diimplementasikan dalam kegiatan di dalam kelas. Kebutuhan terhadap manajemen di kelas, bukan hanya karena kebutuhan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, namun dari itu, manajemen di dalam kelas merupakan respon terhadap semakin meningkatnya tuntutan peningkatan kualitas pendidikan yang dimulai dari ruang kelas. Diruang kelas, guru dituntut untuk mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Berdasarkan alasan tersebut, jelaslah manajemen sangat penting bagi kegiatan di kelas, di samping bersifat ilmu pengetahuan, manajemen juga merupakan seni dan keahlian guru dalam mengelola dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul dan dihadapi di kelas.<sup>1</sup>

Manajemen kelas berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan kelas. Manajemen dari kata *management*, yang berarti pengelolaan, berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.<sup>2</sup> Menurut Sudarwan Danim mendefinisikan manajemen sebagai proses pengkoordinasi dan mengintegrasikan semua sumber, baik manusia, fasilitas maupun sumber daya teknis lain untuk mencapai tujuan khusus yang diharapkan.<sup>3</sup> Menurut Munir manajemen pada dasarnya merupakan penataan sedemikian rupa agar dapat mendukung efektivitas dan efisiensi pencapaian pembelajaran.<sup>4</sup> Manajemen

---

<sup>1</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2

<sup>2</sup> Mulyadi, *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan Bagi Siswa*, (Malang: Adytia Media, 2009), h. 2

<sup>3</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen, dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 16

<sup>4</sup> Munir, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab Teori & Praktek*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2006), h. 81

dalam pengertian umum menurut Arikunto (dalam Djamarah) adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.<sup>5</sup>

Adapun yang dimaksud dengan kelas menurut W.J.S Poerwadar minto (dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia) adalah sebagai ruang tempat belajar di sekolah.<sup>6</sup> Menurut Oemar Hamalik, sebagaimana dikutip oleh Djamarah Kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Sedangkan Hadari Nawawi (dalam Djamarah) memandang kelas dari dua sudut, yaitu:<sup>7</sup>

1. Kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
2. Kelas dalam arti luas, adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa manajemen kelas adalah merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Pengertian manajemen kelas para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat membuka wawasan tentang manajemen kelas lebih luas lagi. Adapun pendapat ahli mengenai manajemen kelas adalah sebagai berikut:

Menurut Julie Sanford dkk (dalam Danim) konsep manajemen kelas mencakup segala hal yaitu guru harus merangsang keterlibatan dan kerja sama siswa dalam

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 175

<sup>6</sup> Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Surabaya: Arkola, 1989), h. 645

<sup>7</sup> Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi*, h. 175-176

keseluruhan aktivitas kelas dan menata lingkungan kerja menjadi produktif bagi proses pendidikan dan pembelajaran.<sup>8</sup> Menurut Sudarwan Danim manajemen kelas (pengelolaan kelas) adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain (semisal dengan teman sejawat atau siswa sendiri) untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Kata perencanaan di sini merujuk pada perencanaan pembelajaran dan unsur-unsur penunjangnya. Pelaksanaan bermakna proses pembelajaran, dan evaluasi bermakna evaluasi pembelajaran. Evaluasi disini terdiri atas dua jenis, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.<sup>9</sup>

Secara tradisional, manajemen kelas di definisikan sebagai usaha guru untuk mempertahankan disiplin atau ketertiban kelas. Konsep moderen memandang manajemen kelas sebagai proses mengorganisasikan segala sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sumber daya itu diorganisasikan untuk memecahkan aneka masalah yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran dan membangun situasi kelas yang kondusif secara terus menerus.<sup>10</sup> Sedangkan Menurut Moh. Uzer Usman manajemen kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.<sup>11</sup> Menurut Ginting manajemen kelas adalah upaya dan tindakan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>12</sup> Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat di simpulkan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar yang dilakukan

---

<sup>8</sup> Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 116

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 98

<sup>10</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pustaka Setawan, 2002), h. 168

<sup>11</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 97

<sup>12</sup> Abdurrokhman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), h. 160

guru untuk mengatur kegiatan proses pembelajaran secara sistematis yang mengarah pada suatu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dan menciptakan, memelihara kondisi belajar yang optimal.

Ada tiga komponen utama dalam manajemen kelas. *Pertama*, pelaku pengelola adalah guru, *Kedua*, adanya usaha menciptakan suasana kelas yang kondusif dan, *ketiga*, aspek yang menjadi objek pengelolaan kelas. Seperti terlihat dalam penjelasan di atas bahwa manajemen kelas adalah upaya sadar guru untuk menciptakan dan mempertahankan suasana yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran, maka pekerjaan guru dalam melaksanakan aktivitas manajemen kelas harus memiliki kemampuan untuk mengelola kelas seperti adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tertentu yang telah ditetapkan dengan melalui prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan tugas/pekerjaan tersebut. Artinya, guru merupakan petugas yang bertanggung jawab dalam manajemen kelas.

### **Tujuan Manajemen Kelas**

Setiap guru yang melakukan fungsi manajemen di dalam kelasnya tentu mempunyai tujuan-tujuan khusus yang bermuara pada terciptanya kondisi belajar ideal selama proses pembelajaran berlangsung. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Lingkungan belajar yang efektif cenderung lebih sukses. Oleh karena itu guru harus merangsang keterlibatan dan kerja sama dalam keseluruhan aktivitas kelas dan menata lingkungan kerja menjadi produktif bagi proses pendidikan dan pembelajaran.

Menurut Nawawi tujuan manajemen kelas ada dua yang *pertama* adalah tujuan umum. Tujuan umum manajemen kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar tercapai hasil belajar yang

baik. *Kedua* adalah tujuan khusus. tujuan khusus manajemen kelas adalah mengembangkan kemampuan siswa bekerja, belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.<sup>13</sup>

Menurut Suharsini Arikunto bahwa tujuan manajemen kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran efektif dan efisien.<sup>14</sup> Menurut Ginting tujuan manajemen kelas adalah upaya untuk menciptakan berlangsungnya kegiatan belajar dan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar secara PAKEM (produktif, aktif, kreatif dan menyenangkan).<sup>15</sup> Menurut Rohani tujuan manajemen kelas adalah menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang menguntungkan bagi peserta didik.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Mariana, *et all.* (tujuan manajemen kelas adalah untuk menyiapkan suatu lingkungan belajar yang mampu mengembangkan berbagai dimensi perkembangan anak secara optimal.<sup>17</sup>

Dari pandangan beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan manajemen kelas adalah untuk menciptakan atau mengkondisikan kelas yang nyaman dan kondusif dalam proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Artinya, guru merupakan faktor kunci dalam kerangka manajemen kelas.

### **Prinsip-prinsip Manajemen Kelas**

Dalam mengelola kelas bukanlah tugas yang ringan. Banyak hal yang tanpa diduga tiba-tiba saja datang dan dapat menghilangkan suasana kondusif belajar di kelas, dikarenakan situasi di dalam kelas selalu berubah dari waktu ke waktu. Masalah yang

---

<sup>13</sup> Hadori Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Masagung, 1989), h. 116

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 68

<sup>15</sup> Ginting, *Esensi*, h. 160

<sup>16</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 122

<sup>17</sup> Mariana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h.

timbul harus cepat diatasi, guru harus dapat mengetahui apa yang harus dilakukan agar dapat mengembalikan kondisi yang efektif.

Dalam rangka memperkecil dan memecahkan masalah (gangguan) dalam kegiatan pembelajaran maka diperlukan adanya prinsip-prinsip manajemen kelas agar gangguan tersebut dapat diatasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa prinsip-prinsip manajemen kelas adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Hangat dan Antusias

Guru yang hangat, akrab dan antusias akan sangat disukai oleh anak didik, sehingga dalam tugasnya mengimplementasikan manajemen kelas, guru tidak akan mengalami kesulitan yang berarti.

2. Tantangan

Penggunaan bahan-bahan pelajaran dan tindakan guru yang menantang akan meningkatkan gairah belajar anak didik sehingga merasa tertarik dan perhatiannya akan terfokus dan dapat mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3. Bervariasi

Dalam mengajar diperlukan adanya kevariasian baik itu dalam segi gaya mengajar, penggunaan media, penggunaan metode dan sebagainya sehingga tidak menimbulkan kejenuhan. Kevariasian tersebut juga akan meningkatkan perhatian anak didik dan menciptakan manajemen kelas yang efektif.

4. Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru dalam pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti ribut, tidak ada perhatian, malas membuat tugas dan sebagainya serta menciptakan iklim belajar yang efektif.

---

<sup>18</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi*, h. 207

#### 5. Penekanan pada hal-hal yang positif

Dalam hal mendidik penekanan harus diarahkan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan oleh guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif.

#### 6. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari manajemen kelas adalah anak didik dapat mengembangkan diri sendiri, oleh karena itu guru hendaknya menjadi teladan dalam pengendalian diri, tanggung jawab serta menanamkan kedisiplinan diri agar dapat dicontoh oleh anak didiknya.

### **Langkah-Langkah Implementasi Manajemen Kelas pada Pembelajaran**

manajemen kelas merupakan usaha sadar yang dilakukan guru untuk mengatur kegiatan proses pembelajaran secara sistematis yang mengarah pada suatu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk menciptakan, memelihara kondisi belajar yang optimal. Menurut Danim, proses penyelenggaraan manajemen kelas meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>19</sup> Adapun komponen-komponen dalam tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

#### *Perencanaan pembelajaran*

Perencanaan merupakan bagian dalam manajemen yang bersifat penting. Perencanaan dibuat lebih awal karena untuk menentukan sebelumnya apa yang harus dibuat, apa yang harus dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya. Perencanaan yang baik yakni perencanaan yang menghasilkan tindakan yang bagus pula. Perencanaan merupakan proses manajerial dalam menentukan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana

---

<sup>19</sup> Sudarwan dan Yunan, *Administrasi*, h. 82

mengerjakannya. Perencanaan didalamnya digariskan tujuan apa yang akan dicapai dan dikembangkan dalam program kerja untuk mencapai tujuan-tujuan.<sup>20</sup>

Menurut Oemar H. Malik, perencanaan adalah proses manajerial dalam menentukan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.<sup>21</sup> Dalam perencanaan digariskan tujuan-tujuan apa yang akan dicapai dan dikembangkan dalam program kerja untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Nanang Fattah menyatakan sebagai berikut: perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan di kerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya.<sup>22</sup>

Dalam al-Quran menjelaskan bahwa di dalam melakukan perencanaan, harus disesuaikan dengan keadaan atau situasi dan kondisi pada masa lampau, saat ini, serta prediksi masa depan sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat Al Hasyr ayat 18:<sup>23</sup>

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Artinya:*

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Hasyr ayat 18).*

Oleh karena itu, untuk melakukan segala perencanaan prespektif masa depan, diperlukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kekinian. Memprediksikan masa depan bukan sekedar membayangkan atau berangan-angan semata, akan tetapi harus melakukan dengan cara memikirkan secara mendalam berdasarkan penelitian dan pengalaman yang telah dilakukan.

---

<sup>20</sup> Oemar Malik, *Perencanaan dan Manajemen Pendidikan*, (Bandung, Maju Mundur, 2007), h. 22

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 49

<sup>23</sup> QS. Al-Hasyr: 18

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu kegiatan atau aktivitas atau kegiatan berupa proses penentuan program kerja dimana kegiatan tersebut meliputi: apa yang akan dilakukan, siapa yang akan melakukan, kapan akan dilakukan, dimana dilakukan dan bagaimana melakukannya.

Perencanaan dalam pembelajaran merupakan suatu yang vital untuk mendukung kesuksesan dalam proses pembelajaran. Agar dalam pelaksanaan proses, dan evaluasi pembelajaran dapat berjalan lancar, dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan, maka guru sebagai manajer pembelajaran perlu menyusun perencanaan pembelajaran.

Menurut Abdul Majid adapun komponen penyusunan rencana pembelajaran, yaitu meliputi:

1. Mampu mendeskripsikan tujuan/kompetensi pembelajaran.
2. Mampu memilih/menentukan materi.
3. Mampu mengorganisir materi.
4. Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran.
5. Mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran.
6. Mampu menyusun perangkat penilaian.
7. Mampu menentukan teknik penilaian.
8. Mampu mengalokasikan waktu.<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka menurut peneliti perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan program pembelajaran, yang meliputi tujuan pembelajaran, materi, metode/strategi pembelajaran, sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, teknik penilaian, dan penggunaan alokasi waktu yang akan dilakukan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, efektif, dan efisien.

#### 1. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan oleh guru dengan tepat, karena merupakan sasaran proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus berupaya menjalankan tugasnya dengan membina peserta

---

<sup>24</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 7

didik seperti meningkatkan kemampuan baca siswa, melatih keterampilan tangan siswa, menumbuhkan sikap disiplin dan percaya diri dikalangan siswa.

Menurut Ibrohim dan Nana Syaodih sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala tujuan pembelajaran lebih diartikan sebagai perilaku hasil belajar yang diharapkan dimiliki para siswa setelah mereka menempuh proses pembelajaran.<sup>25</sup> Artinya, tujuan pembelajaran lebih diartikan sebagai suatu produk atau hasil yang dicapai siswa. Dengan kata lain berpusatnya tujuan pembelajaran kepada siswa. Dengan berpusatnya tujuan pembelajaran kepada siswa, keberhasilan pembelajaran lebih banyak dinilai dari seberapa jauh perubahan-perubahan perilaku yang diinginkan telah terjadi pada diri siswa. Adapun perubahan yang diharapkan tersebut adalah berupa kemampuan pada aspek kognitif, psikomotor, dan afektif pada siswa.

## 2. Materi

Materi pelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran (kriteria) yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi bersangkutan. Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran yaitu: (1) keterkaitan tujuan instruksional; (2) materi pelajaran supaya terjabar; (3) relevan dengan kebutuhan siswa; (4) kesesuaian dengan kondisi masyarakat; (5) materi pelajaran mengandung segi-segi etik; (6) materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis; (7) materi pelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat.<sup>26</sup>

Pengorganisasian materi pembelajaran sesungguhnya merupakan upaya untuk mendesain materi yang dapat merangsang keterlibatan dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan mengingat dalam implementasi memerlukan

---

<sup>25</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 155

<sup>26</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 222-224

rancangan dan desain materi yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dalam proses pembelajaran lebih kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik, agar mereka dapat melakukan eksplorasi pengetahuan yang akan didiskusikan dalam proses pembelajaran. Artinya, materi yang ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai. Materi yang diberikan bermakna bagi siswa, dan merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki pandangan yang luas tentang materi atau bahan yang diajarkan dan bagaimana cara menyajikan bahan tersebut, topik harus rasional dan ada motivasi. Sehingga siswa tetap merasa tertarik dan memusatkan perhatian terhadap bahan yang disajikan oleh guru.

### 3. Metode/strategi pembelajaran

Metode dan strategi pembelajaran hampir sama, hanya ada penekanan berbeda pada masing-masing definisi tersebut. Metode adalah cara-cara yang dilakukan guru untuk menyampaikan bahan ajar pada siswa. Ismail sukardi mendefinisikan metode pembelajaran adalah sebagai cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai. Metode pembelajaran adalah prosedur atau cara yang bersifat teknis. Strategi pembelajaran adalah prosedur atau langkah-langkah teknis yang harus ditempuh untuk menerapkan metode pembelajaran tertentu di kelas.<sup>27</sup>

Sedangkan Sulistiyono, sebagaimana dikutip Trianto mendefinisikan strategi belajar sebagai tindakan khusus yang dilakukan seseorang untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati, lebih mudah memahami secara langsung, lebih efektif,

---

<sup>27</sup> Ismail Sukardi, *Model dan Metode Pembelajaran Modern*, (Palembang: Tunas Gemilang Sebuah Pengantar, 2011), h. 29

dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi yang baru.<sup>28</sup> Dengan demikian metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Sedangkan strategi pembelajaran merupakan cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Efektivitas proses dan hasil belajar juga ditentukan oleh sejauh mana guru terampil memilih metode pembelajaran yang tepat. Dalam memilih metode pembelajaran yang tepat, hendaknya para guru mempertimbangkan berbagai aspek, yaitu; tujuan, peserta didik, tipe belajar, bahan pelajaran, fasilitas, situasi, partisipasi, guru, kebaikan dan kelemahan metode tertentu.<sup>29</sup>

a. Tujuan yang hendak dicapai

Mengetahui dengan jelas tentang tujuan yang hendak dicapai adalah keharusan bagi seseorang yang sedang mengerjakan sesuatu hal. Demikian juga dengan pendidik atau guru yang pekerjaan pokoknya mendidik dan mengajar harus mengerti dengan jelas tentang tujuan pendidikan dan pengajaran. Hal ini berfungsi sebagai pertimbangan dalam pemilihan dan penentuan alat-alat (termasuk metode) yang digunakan dalam mengajar. Adapun tujuan umum pendidikan terangkum dalam visi, misi, dan tujuan setiap lembaga pendidikan. Tujuan umum ini kemudian dijabarkan menjadi tujuan khusus atau saat ini disebut dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dari setiap pelajaran yang disajikan di sekolah atau madrasah.

b. Peserta didik

Guru harus memahami karakteristik peserta didik dan menyesuaikannya dengan pemilihan metode pembelajaran. Siswa beragam dalam potensi

---

<sup>28</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 140

<sup>29</sup> Sukardi, *Model*, h. 45

kecerdasannya, ada yang menonjol dalam modalitas visual-nya dan ada yang menonjol dalam modalitas kinestetik (gerak)nya. Semakin tinggi jenjang pendidikan peserta didik semakin sederhana yang kita gunakan. Sebaliknya semakin rendah jenjang pendidikan peserta didik maka semakin bervariasi metode yang digunakan, namun tidak menutup kemungkinan setiap metode digunakan untuk di semua jenjang pendidikan.

c. Modalitas dan tipe belajar

Keragaman tipe belajar siswa menuntut pendidik mengenali karakter anak didik dan menyesuaikan metode mengajar dengan tipe itu, agar siswa dapat menerima dan mengerti apa yang disampaikan gurunya dengan seefektif dan seefisien mungkin.

d. Bahan pelajaran

Materi pelajaran ada yang bersifat kognitif, psikomotorik, dan afektif. Setiap guru terlebih dahulu harus mengenali kecenderungan materi yang akan diajarkan. Metode mengajar untuk materi yang dominan pada aspek kognitif akan berbeda dengan metode mengajar pada materi yang dominan pada psikomotorik dan afektif.

e. Fasilitas

Faktor fasilitas ini diantaranya adalah praga, ruang waktu, buku-buku, perpustakaan, dan kerapatan tempat dan alat-alat pratikum. Pemilihan metode yang bervariasi akan lebih mudah jika sekolah memiliki peralatan media yang lengkap, gedung yang baik, dan sumber belajar yang memadai.

f. Situasi

Situasi yang dimaksudkan di sini ialah terkait dengan keadaan peserta didik (yang menyangkut kelelahan mereka, semangat mereka) keadaan cuaca,

keadaan guru, keadaan kelas berdekatan yang diberikan pelajaran dengan metode tertentu dan lain sebagainya.

g. Partisipasi

Yang dimaksud partisipasi adalah keikutsertaan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran untuk mendapatkan respon yang baik.

h. Kemampuan guru

Sebagai komponen manusiawi yang menentukan dalam proses belajar mengajar, kompetensi guru sangat menentukan pilihan metode yang tepat dalam pembelajaran. Kompetensi yang harus dimiliki guru salah satunya adalah guru mengerti dan memahami seluk beluk metode yang akan dia gunakan. Misalnya guru memahami prosedur pelaksanaannya, kelebihan dan kelemahannya, situasi-situasi yang tepat dimana metode itu efektif dan wajar, dan sebagainya.

i. Kebaikan dan kelemahan metode pembelajaran

Perlu dimaklumi tidak ada satu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kelemahan. Guru perlu mengetahui kapan suatu metode tepat digunakan dan kapan harus digunakan dan kapan metode yang paling tepat yaitu yang paling banyak mendatangkan hasil. Dan perlu diperhatikan, hendaknya menggunakan metode, menuntut unsur kesenangan dan kegembiraan.

4. Sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran

Yang harus dimonitor dalam pelaksanaan pembelajaran adalah penggunaan media dan sumber belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini penting karena keadaan siswa sangat heterogen, ada siswa yang tipenya *auditif*, *visual*,

dan *kinestetis*. Keheterogenan siswa ini dapat dijumpai bila guru menggunakan multimedia dan beberapa sumber belajar. Pemilihan media dan sumber pembelajaran berdasarkan hasil analisis tujuan, karakteristik siswa, dan tugas, maka memilih alat dan bahan disesuaikan dengan tuntutan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam rencana pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah *wasailun* berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim pada penerima pesan.<sup>30</sup> Menurut Gerlach & Ely dalam Arsyad menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis, untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.<sup>31</sup> Sedangkan Sadirman berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. contohnya adalah buku, film, kaset, film bingkai dan lain-lain.<sup>32</sup>

Dengan demikian, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Yang meliputi media pembelajaran adalah semua bahan dan peralatan fisik, bahan, atau perangkat yang digunakan instruktur untuk melaksanakan pembelajaran dan memfasilitasi prestasi peserta didik untuk menciptakan proses belajar mengajar efektif dan efisien.

---

<sup>30</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 3

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 6

Selanjutnya, Sen dalam Yaumi, memberikan empat petunjuk yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran, yakni:<sup>33</sup>

- a. Memperhatikan tujuan penggunaan media.
- b. Menentukan domain mana yang perlu diarahkan; kognitif, afektif, dan psikomotor.
- c. Mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi pemilihan media.
- d. Menyeleksi media pembelajaran yang sesuai.

Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada penggunaan sumber pembelajaran atau media yang dipilih. Jika sumber-sumber pembelajaran atau media dipilih dan disiapkan dengan hati-hati, maka dapat memenuhi tujuan pembelajaran antara lain memotivasi siswa dengan cara menarik dan menstimulasi perhatian pada materi pembelajaran, melibatkan siswa, menjelaskan dan menggambarkan isi materi pelajaran dan keterampilan-keterampilan kinerja, membantu pembentukan sikap dan pengembangan rasa menghargai, serta memberi kesempatan untuk menganalisis sendiri kinerja individual.

##### 5. Teknik penilaian

Penilaian merupakan bagian integral dalam pembelajaran. Penilaian (*assessment*) adalah proses mengumpulkan dan mendiskusikan informasi dari berbagai sumber dalam rangka untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai apa yang siswa tahu, mengerti, dan dapat melakukan dengan pengetahuan mereka sebagai hasil dari pengalaman pendidikan mereka; proses mencapai titik puncak ketika hasil penilaian digunakan untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya.<sup>34</sup>

Intrument penilaian (*assessment instrument*) atau disebut pula dengan alat penilaian (*assessment tool*) adalah materi yang digunakan untuk mengumpulkan fakta-

---

<sup>33</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), h. 232

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 175

fakta dengan menggunakan metode penilaian yang dipilih. Jadi, instrument adalah kegiatan atau pernyataan khusus yang digunakan untuk menilai kompetensi dengan menggunakan metode penilaian yang dipilih. Instrument penilaian berbasis kelas mencakup tes tertulis, penilaian kinerja, hasil kerja siswa, proyek, penilaian diri, sikap, dan penilaian portopolio.<sup>35</sup>

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Setiap indikator dapat dikembangkan menjadi tiga instrument penilaian meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bentuk instrument penilaian meliputi tes dan nontes dalam bentuk tulis dan lisan. Bentuk instrument tes meliputi: pilihan ganda (PG), uraian, jawaban singkat, menjodohkan benar-salah, sebab-akibat, untuk kerja (*performans*), uji petik kinerja, dan portofolio. Bentuk instrument nontes, meliputi: pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, penilaian diri, angket, wawancara, inventori, dan pengamatan.

#### 6. Alokasi waktu

Untuk setiap pokok bahasan dan kegiatan evaluasi dalam satu semester bersangkutan, perlu mencantumkan jumlah waktu yang dialokasikan, sehingga sejak awal sudah dapat diketahui apakah program semester yang dibuat itu dapat diselesaikan pada waktunya. Jika melebihi waktu yang tersedia, maka perlu diadakan penyesuaian-penyesuain dalam materi maupun alokasi waktu. Isi dan alokasi waktu setiap satuan pelajaran tergantung pada luas dan sempitnya pokok bahasan yang dicakupnya. Pokok bahasan yang membutuhkan waktu dua jam pelajaran, mungkin selesai diajarkan dalam satu pertemuan saja. Pokok bahasan yang membutuhkan waktu empat jam pelajaran, perlu disampaikan dalam dua pertemuan penyajian, demikian seterusnya.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 183

Dari beberapa indikator di atas erat kaitannya dengan pembuatan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) karena merupakan komponen-komponen yang harus di pahami oleh guru dalam membuat RPP, artinya seorang guru harus memiliki perencanaan yang bersifat dokumen yaitu RPP yang dijadikan sebagai panduan atau persiapan guru mengajar untuk tiap pertemuan. Hal ini karena berfungsi sebagai acuan untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas agar lebih efisien dan efektif.

### *Pelaksanaan pembelajaran*

Pelaksanaan adalah merupakan perwujudan suatu perencanaan atau proses pembelajaran. Yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Menurut Arikunto dan Yuliana, pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan mengajar sesungguhnya yang dilakukan oleh guru dan sudah ada interaksi langsung dengan siswa mengenai pokok bahasan yang di ajarkan. Sedangkan dalam pelaksanaannya terbagi menjadi tiga tahapan yaitu: pendahuluan, pelajaran inti, dan evaluasi.<sup>36</sup> Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi dan sikapnya terhadap siswa.

Secara rinci komponen pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Mampu membuka pelajaran
2. Mampu menyajikan materi
3. Mampu menggunakan metode
4. Mampu menggunakan alat peraga/media
5. Mampu menggunakan bahasan yang komunikatif
6. Mampu memotivasi siswa
7. Mampu mengorganisasi kegiatan
8. Mampu berinteraksi dengan siswa secara komunikatif
9. Mampu menyimpulkan pembelajaran

---

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Adytia Media, 2009), h. 141

10. Mampu memberikan umpan balik
11. Mampu melaksanakan penilaian
12. Mampu menggunakan waktu<sup>37</sup>

1. Mampu membuka pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru karena untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru pada jam awal pelajaran, tetapi juga pada awal setiap penggal kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran itu. Menurut Uzer Usman komponen keterampilan membuka pelajaran adalah menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan melalui berbagai usaha, membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa.<sup>38</sup> Artinya, guru dalam membuka pelajaran perlu memperhatikan komponen-komponen di atas agar terwujudnya proses pembelajaran yang efektif.

2. Mampu menyajikan materi

Penguasaan materi bagi guru merupakan hal yang sangat menentukan, khususnya dalam proses pembelajaran yang melibatkan guru mata pelajaran. Dengan adanya usaha meningkatkan penguasaan materi bagi guru tentunya dapat menambah kepercayaan diri akan kemampuan profesionalnya sehingga tidak ragu dalam mengelola proses pembelajaran selain itu juga memperdalam dan memperluas wawasan pengetahuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru bukan hanya sekedar mampu menguasai materi saja, namun harus memiliki kemampuan dalam penyajian materi tersebut. Artinya, seorang guru harus memiliki keterampilan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa didalam kelas. Guru biasanya lebih dominan mempunyai

---

<sup>37</sup> Majid, *Perencanaan*, h. 7

<sup>38</sup> Usman, *Menjadi Guru*, h. 92

pengaruh langsung terhadap siswa melalui ide atau pendapat. Oleh sebab itu, hal ini haruslah di benahi untuk ditingkatkan keefektifannya agar tercapai hasil yang optimal dari penjelasan dan pembicaraan guru tersebut sehingga lebih bermakna bagi murid.

Menurut Uzer Usman komponen-komponen keterampilan menjelaskan adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a. Merencanakan, penjelasan yang diberikan oleh guru perlu direncanakan dengan baik, terutama yang berkenaan dengan isi pesan ( materi) dan penerimaan pesan.
- b. Penyajian suatu penjelasan, dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan hal-hal berikut ini: kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan, dan penggunaan balikan.

Dengan adanya guru memperhatikan komponen-komponen di atas tentunya guru akan sampai dalam menyampaikan pesan (materi) terhadap siswa dengan baik, karena guru memahami karakteristik siswa yang berbeda-beda ditinjau dari usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial, bakat, minat dan lingkungan belajar.

### 3. Mampu menggunakan metode

Dalam situasi pembelajaran tentu saja ada metode. Guru harus dapat memilih metode yang cocok dan sesuai dengan kemampuan murid. Dari berbagai metode dapat dipilih salah satu atau kombinasi dari metode yang ada, agar murid tidak merasa jenuh. Sebagaimana diungkapkan oleh Djamarah bahwa dalam praktiknya, metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri, tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar. Adapun kombinasi mengajar tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ceramah, tanya jawab, dan tugas.
- b. Ceramah, diskusi, dan tugas.
- c. Ceramah, demonstrasi dan eksperimen.
- d. Ceramah, sosiodrama, dan diskusi.
- e. Ceramah, problem solving, dan tugas.
- f. Ceramah, demonstrasi, dan latihan.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 90

<sup>40</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi*, h. 98-104

Metode-metode tersebut apabila diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya guru dan siswa tidak akan jenuh sehingga tidak terasa waktu yang dilalui begitu menyenangkan. Gurupun membawa kegiatan pembelajaran secara terarah, dengan tidak sekendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dijadikan alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

#### 4. Mampu menggunakan alat peraga/media

Media merupakan sarana pokok dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya dapat memilih media belajar yang cocok dengan kondisi siswa agar media dan hasil belajar menjadi efektif, adapun media antara lain: buku bacaan, slide, projector dll. media bisa berupa perangkat keras seperti komputer, televisi, projector, orang, atau alat dan bahan-bahan cetak yang lainnya.<sup>41</sup> Dengan menggunakan media pengajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pengajaran adalah berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Tahap berpikir tersebut sebab melalui media hal-hal yang abstrak dapat dikongkritkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.

#### 5. Mampu menggunakan bahasan yang komunikatif

Dalam mengelola bahan pelajaran, guru perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang. Menurut Muslich sedikitnya ada tiga hal strategis yang perlu dikuasai guru dalam pengelolaan bahan pelajaran, yaitu penyediaan pertanyaan yang mendorong berpikir dan berproduksi, penyediaan umpan balik yang bermakna, dan penyediaan penilaian yang memberi peluang siswa mampu melakukan unjuk

---

<sup>41</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) ,h. 152

perbuatan.<sup>42</sup> Oleh karena itu, hal penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Dalam menyampaikan materi tidak terpaku pada bahan ajar yang satu, tapi guru harus kreatif dengan menambah referensi lain yang terkait terhadap materi yang diajarkan karena dapat menunjang terhadap materi yang terlalu sedikit atau dangkal, namun tetap memperhatikan jenis materi, kedalaman, dan ruang lingkup terhadap materi pembelajaran. Menurut Darmadi sumber bahan ajar merupakan tempat di mana bahan ajar dapat diperoleh. Berbagai sumber dapat di gunakan untuk mendapatkan materi pelajaran dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sumber-sumber tersebut adalah buku teks, laporan hasil penelitian, jurnal, koran, majalah, internet, media audiovisual, lingkungan, dan lain-lain.<sup>43</sup>

#### 6. Mampu memotivasi siswa

Motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.<sup>44</sup> Ada banyak teknik yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik atau guru untuk memotivasi siswa untuk belajar. Sadirman mengemukakan beberapa bentuk cara untuk menumbuhkan motivasi belajar di sekolah melalui: memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, igo-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui.<sup>45</sup> Hal inipun senada sebagaimana di ungkapkan oleh Azwar (dalam Khodijah) cara untuk menumbuhkan

---

<sup>42</sup> Masnur Muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 57

<sup>43</sup> Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 219

<sup>44</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), h. 166

<sup>45</sup> Sadirman, *Interaksi*, h. 92

motivasi belajar adalah melalui: ganjaran (*rewards*), nilai prestasi, kompetisi, pengetahuan akan hasil belajar.<sup>46</sup> Artinya, dalam pelaksanaan pembelajaran kiranya guru memberikan motivasi terhadap siswa supaya lebih semangat dan antusias dalam belajar.

#### 7. Mampu mengorganisasi kegiatan

Kegiatan pembelajaran disusun dengan baik sesuai dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Bagi seorang guru, kemampuan memulai, menyajikan, dan menutup kelas akan menjadi modal utama dalam pelaksanaan pembelajaran secara sistemik. Apa yang diajarkan bukan saja harus relevan dengan tujuan intruksional mata pelajaran tersebut, melainkan juga harus dapat dikuasai dengan baik oleh siswa yang diajarkan. Untuk itu kegiatan intruksional harus menarik dan bervariasi. Menurut Dick, Carey and Carey sebagaimana dikutip oleh Suparman lima tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu:<sup>47</sup>

- a. Tahap awal pembelajaran (*preinstructional activities*)
- b. Penyajian isi (*content presentation*)
- c. Partisipasi peserta didik (*leaner participation*)
- d. Penilaian (*assessment*)
- e. Kegiatan tindak lanjut (*follow-through activites*)

Kelima tahap tersebut merupakan salah satu bagian dari strategi pembelajaran. Setiap tahap terdiri dari langkah-langkah kegiatan. Tahap awal pembelajaran terdiri dari kegiatan menarik perhatian, menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan, dan mengingatkan keterampilan prasyarat. Tahap presentasi isi terdiri dari menjelaskan isi dan memberikan bimbingan belajar. Tahap partisipasi peserta didik terdiri dari latihan

---

<sup>46</sup> Khodijah, *Psikologi*, h. 176

<sup>47</sup> Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 237

dan umpan balik. Tahap penilaian terdiri dari tes keterampilan awal, tes awal, dan tes akhir. Tahap terakhir adalah tindak lanjut yang terdiri dari memberikan bantuan untuk mengingat kembali materi yang sudah dipelajari dan pertimbangan kemungkinan penerapan isi pembelajaran dan kompetensi yang telah dicapai dalam kehidupan atau bidang yang relevan.

Sedangkan menurut Sagala dalam melaksanakan program pembelajaran melalui fase yaitu mengadakan *pra-tes*, penyampaian bahan dan materi pelajaran, melakukan *pos-tes*, dan perbaikan pembelajaran seperlunya.<sup>48</sup> Artinya guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan berpegang kepada perencanaan program kegiatan instruksional, baik dalam hal materi, metode, maupun media yang akan dipakai.

#### 8. Mampu berinteraksi dengan siswa secara komunikatif

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran diharapkan guru mampu berinteraksi dengan siswa secara komunikatif, oleh karena itu guru tidak boleh kaku tentunya guru harus mendorong dan mengembangkan kreatifitas siswa sehingga membangkitkan potensi belajar dan imajinasi siswa. Oleh karena itu harus menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Sukardi pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) yaitu suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan akibat suasana kejiwaan peserta didik yang bebas dari beban atau tekanan. Suasana ini merupakan *reward* yang akan menimbulkan keterlibatan peserta didik belajar secara aktif.<sup>49</sup>

#### 9. Mampu menyimpulkan pembelajaran

Menutup pelajaran merupakan kegiatan dan pernyataan guru untuk menyimpulkan atau mengakhiri kegiatan inti. Menutup pelajaran juga dapat dilakukan pada akhir setiap penggal kegiatan, misalnya mengakhiri kegiatan diskusi, tanya jawab, menindaklanjuti pekerjaan rumah yang telah dikerjakan siswa dan lain-lain.<sup>50</sup> Artinya

---

<sup>48</sup> Sagala, *Konsep dan Makna*, h. 194

<sup>49</sup> Sukardi, *Model dan Metode*, h. 86

<sup>50</sup> Darmadi, *Kemampuan Dasar*, h. 5

seorang harus mampu menyimpulkan pelajaran pada akhir pelajaran atau pada waktu menutup pelajaran, misalnya merangkum atau membuat garis besar materi yang baru saja dibahas, mengkonsolidasikan perhatian siswa pada hal-hal pokok dalam pelajaran yang sudah dipelajari, dan mengorganisasikan semua kegiatan ataupun pelajaran yang telah dipelajari menjadi satu kebulatan yang bermakna untuk memahami esensi pelajaran itu.

#### 10. Mampu memberikan umpan balik

Umpan balik adalah respon/reaksi guru terhadap perilaku siswa. apa yang dilakukan guru ketika siswa bertanya, berpendapat, menunjukkan hasil kerja atau siswa membuat kesalahan. Umpan balik yang baik adalah respon guru yang bersifat tidak memvonis “salah”, “Bukan!”, “tidak”, “baik”, atau “betul”.<sup>51</sup>

Umpan balik yang bersifat memvonis menjadikan siswa tergantung pada guru, mereka tidak dapat menilai atau tidak berani memutuskan/menilai sendiri apa yang dilakukannya. Umpan balik yang tidak memvonis membuat siswa merasa dihargai, dapat berpikir, dan bertanggung jawab untuk menilai mutu gagasan sendiri.

#### 11. Mampu melaksanakan penilaian

Melaksanakan penilaian merupakan bagian integral dalam pembelajaran. Maka pelaksanaan penilaian harus sesuai dengan perencanaan dan secara otentik. Menurut Majid Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 2009

<sup>52</sup> Majid, *Perencanaan*, h. 186

Oleh karena itu, proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran dan menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriterianya yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar serta mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif dan psikomotorik).

## 12. Mampu menggunakan waktu

Guru mampu menggunakan waktu yang sebaik-baiknya sehingga materi dapat tersampaikan berdasarkan waktu tersedia baik dalam setiap pertemuan maupun adanya ketepatan waktu berdasarkan pemetaan. Pada akhirnya pokok bahasan dapat telaksana dipelajari dengan tuntas. Sekiranya belum tuntas materi yang disampaikan mampu mencari solusi dengan mengatur waktu untuk menuntaskan materi sehingga tidak ada yang dirugikan.

### *Evaluasi pembelajaran*

Evaluasi adalah proses terstruktur untuk menentukan jika suatu program memproduksi hasil yang diinginkan.<sup>53</sup> Artinya, evaluasi dipandang sebagai suatu bentuk kegiatan untuk membuat keputusan tentang kelayakan atau kesuksesan suatu program, atau proyek pembelajaran yang dihasilkan telah memenuhi tujuan yang diinginkan atau belum.

.... وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: ... dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (al-Quran Surat An Nur ayat 31)

<sup>53</sup> Yaumi, *Prinsip-Prinsip*, h. 267

Dalam al-Quran Surat An Nur ayat 31 diataspun menjelaskan tentang evaluasi atau *muhasabah* bahwasannya untuk menggapai kebahagiaan hidup (meraih keberuntungan) manusia harus melakukan evaluasi dan bertaubat.

Maksud dan tujuan evaluasi adalah, menentukan hasil yang dicapai oleh siswa. Evaluasi merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Evaluasi proses pembelajaran ialah evaluasi yang digunakan untuk melacak dan memperbaiki masalah belajar mengajar serta kesulitannya, baik dalam penyampaian materi maupun strategi pendekatan yang dilakukan. Evaluasi pencapaian hasil belajar siswa, dapat dilakukan secara formatif dan sumatif.<sup>54</sup>

Evaluasi formatif adalah untuk membantu pengembangan dan perbaikan program. Oleh karena itu, evaluasi formatif dimaksudkan untuk memperoleh masukan tentang hal-hal yang harus diperbaiki dalam suatu objek, proyek atau program.<sup>55</sup> Hal inipun senada dengan pendapat Djamarah bahwa evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai mempelajari suatu unit pelajaran tertentu. Sedangkan evaluasi sumatif ialah penilaian yang dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu, seperti semester atau akhir tahun pelajaran.<sup>56</sup> Menurut Djamarah, Hal-hal yang berhubungan dengan masalah evaluasi formatif adalah sebagai berikut:<sup>57</sup>

- a. Penilaian dilakukan pada akhir setiap satuan pelajaran.
- b. Penilaian formatif bertujuan mengetahui sejauh mana tujuan intruksional khusus (TIK) pada setiap satuan pelajaran yang telah tercapai.
- c. Penilaian formatif dilakukan dalam menggunakan tes hasil belajar, kuisisioner, ataupun cara lainnya yang sesuai.
- d. Siswa dinilai berhasil dalam penilaian formatif jika mencapai taraf penguasaan sekurang-kurangnya 75% dari tujuan yang ingin dicapai.

Evaluasi formatif dapat diadakan setiap saat, dalam arti pada saat penyajian pelajaran, guru setiap saat dapat berhenti sebentar, untuk mengajukan pertanyaan yang

---

<sup>54</sup> Sagala, *Konsep dan Makna*, h. 164

<sup>55</sup> Suparman, *Desain*, h. 301

<sup>56</sup> Djamarah, *Strategi*, h. 253

<sup>57</sup> *Ibid.*

menyangkut bahan yang baru disajikan. Jadi tes formatif adalah untuk mengetahui hasil dari suatu kegiatan pembelajaran, apakah pelajaran sudah dikuasai sepenuhnya atau belum, sebelum beralih pada pembahasan berikutnya. Maka, tes formatif adalah untuk mendiagnosis kelemahan, kesalahan dan kekurangan murid dalam menguasai materi pelajaran pada suatu unit bahan pelajaran tertentu, sehingga ia dapat memperbaikinya.

Penilaian adalah proses sistematis pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi informasi untuk memberikan keputusan terhadap kadar kerja.<sup>58</sup> Dengan demikian, penilaian kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk memberikan keputusan hasil belajar siswa atas kemajuan belajarnya sehingga didapatkan profil kemampuan siswa.

Kompetensi guru dalam melakukan penilaian prestasi belajar peserta didik dengan indikator sebagai berikut:

1. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesulitan.
2. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda.
3. Mampu memeriksa jawaban.
4. Mampu mengelola hasil penilaian
5. Mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis.<sup>59</sup>

Evaluasi pencapaian belajar peserta didik merupakan salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap pengajar. Ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan agar tes tersebut benar-benar dapat mengukur tujuan dalam menyusun tes hasil belajar.

Beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam menyusun tes hasil belajar tersebut antara lain adalah:

- a. Tes hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional.
- b. Mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan.
- c. Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan.

---

<sup>58</sup> Muslich, *Kurikulum*, h. 78

<sup>59</sup> Majid, *Perencanaan*, h. 7

- d. Dirancang sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan.<sup>60</sup>

Secara umum alat evaluasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tes dan non tes. Kedua jenis ini dapat digunakan untuk menilai sasaran-sasaran penilaian.<sup>61</sup> Sedangkan menurut Muslich, ada berbagai bentuk dan teknik yang bisa dilakukan dalam penilaian kelas, yaitu penilaian kinerja (*performance*), penilaian penugasan (*proyek*), penilaian hasil kerja (*produk/product*), penilaian tes tertulis (*paper&pen*), penilaian portopolio (*portopolio*), dan penilaian sikap.<sup>62</sup>

Bentuk penilaian yang biasa dilakukan adalah penilaian tes tertulis. Tes tertulis merupakan soal dan jawaban yang diberikan dalam bentuk tulisan. Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu sebagai berikut:

- a. Soal dengan memilih jawaban
  - 1) Pilihan ganda
  - 2) Dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
  - 3) Menjodohkan
- b. Soal dengan mensuplai-jawaban.
  - 1) Isian atau melengkapi
  - 2) Jawaban singkat atau pendek
  - 3) Soal uraian<sup>63</sup>

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Materi, misalnya kesesuaian soal dengan indikator pada kurikulum;
- b. Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas;
- c. Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.<sup>64</sup>

Dalam melakukan tes guru harus memperhatikan tingkat kesulitan soal karena siswa memiliki berbagai keterbatasan dan latar belakang kecerdasan dan minat yang

---

<sup>60</sup> Harjanto, *Perencanaan*, h. 283

<sup>61</sup> Djamarah, *Strategi*, h. 156

<sup>62</sup> Muslich, *Kurikulum*, h. 10

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 87

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 88

berbeda dengan temannya terhadap mata pelajaran tertentu, sehingga menghadapi kesulitan yang berbeda ketika mempelajari suatu mata pelajaran. Menurut Ginting terdapat tiga kategori tingkat kesulitan soal yaitu mudah, sedang, dan sulit.<sup>65</sup>

Sebagaimana terpaparkan dalam tabel dibawah berikut ini:

**Tabel. 1**  
**Distribusi Soal Berdasarkan**  
**Tingkat Kesulitan, Taksonomi, dan Bentuk Soal**

Tingkat kesulitan	Tingkat takson	% jumlah soal	Bentuk soal yang dianjurkan
Sangat mudah	Recall	5% - 10%	MCQ menjodohkan
Mudah	Comprehension	10% - 14%	MCQ menjodohkan isian
Sedang	Aplikasi dan analisa	50% - 70%	MCQ menjodohkan, isian, uraian terstruktur.
Sulit	Sintesa	10% - 15%	Uraian terstruktur dan uraian bebas
Sangat sulit	Evaluasi	5% - 10%	Uraian terstruktur dan uraian bebas

Cara memeriksa dan menilai jawaban tes. Dalam hal ini menurut Daradjat terdapat dua bentuk jawaban yang akan dikemukakan yaitu memeriksa dan menilai (memberi skor angka) terhadap jawaban soal-soal bentuk essay (uraian) dan bentuk objektif.<sup>66</sup> Untuk lebih jelasnya diuraikan berikut ini:

- a. Memeriksa dan menilai jawaban uraian
  - 1) Cara-cara memeriksa, terdapat dua cara memeriksa:
    - a) Cara terpisah (*separated method*)

Pemeriksaan atau koreksi dilakukan atas jawaban demi jawaban atau nomor demi nomor dari seluruh peserta tes.

<sup>65</sup> Ginting, *Esensi*, h. 189

<sup>66</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.

b) Cara keseluruhan (*whole method*)

Pemeriksaan dilakukan terhadap semua nomor jawaban atau seluruh hasil pekerjaan dari setiap siswa. Dalam hal ini guru baru memeriksa pekerjaan siswa berikutnya, jika ia telah selesai memeriksa pekerjaan seseorang siswa secara menyeluruh.

Cara pertama dipandang lebih baik dipergunakan dalam pemeriksaan, karena: jawaban demi jawaban atau setiap nomor jawaban siswa itu dapat segera dibandingkan antara yang satu dengan yang lainnya, serta dapat dihindarkan kemungkinan pemberian nilai yang berbeda atas jawaban yang sama mutunya atau penilaian yang sama atas jawaban yang berlainan mutunya.

2) Cara-cara menilai, terdapat dua macam cara menilai:

a) Menilai dengan tidak menggunakan “ weighting”

Penilaian dilakukan tanpa mempertimbangkan bobot atau tingkat kesukaran. Berat ringannya (*weighting*) setiap soal tidak diukur, sehingga setiap soal bagaimanapun juga keadaannya dianggap sama saja beratnya. Artinya, jawaban betul dinilai sepuluh (skor maksimum ideal), dan jika tidak sempurna betul dinilai di bawah sepuluh, sesuai dengan pertimbangan kesalahannya, untuk setiap soal.

b) Menilai dengan menggunakan “ weighting”

Penilaian dengan menggunakan bobot atau tingkat perbandingan kesukaran untuk setiap soal, dapat dilakukan dengan dua cara pula:

(1) Cara langsung adalah setiap pertanyaan atau soal langsung diberi nilai, angka atau skor maksimum ideal yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesukarannya atau bobot soalnya. Misalnya sukar diberi skor maksimum ideal: 10, sedang diberi skor maksimum ideal: 8, dan mudah diberi skor maksimum ideal: 6.

(2) Cara tidak langsung, melakukan penilaian seperti cara pertama, setiap soal dinilai skor yang berkisar antara: 0-10, dan kemudian dikalikan dengan harga perbandingan (weighting) atau harga tingkat kesukaran (bobot) dari soal yang bersangkutan.

Cara menilai dengan menggunakan teknik “weighting” dipandang sebagai cara yang “adil” dan merupakan upaya untuk memperoleh gambaran yang lebih halus dan cermat dari hasil tes pekerjaan tes siswa.

b. Memeriksa dan menilai bentuk objektif

Jawaban atas setiap soal bentuk objektif hanya mengandung dua kemungkinan, yaitu betul atau salah. Suatu jawaban dikatakan betul atau salah. Suatu jawaban dikatakan betul bila sesuai dengan kunci jawaban dan dikatakan salah jika tidak sesuai dengan kunci jawaban.

Dengan demikian, cara pemeriksaan dapat dilakukan dengan mudah, yaitu: mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban. Jika jawaban itu dipergunakan lembaran jawaban yang telah disesuaikan dengan kunci jawaban, maka pencocokan dapat dilakukan dengan cara dilubangi kunci jawaban dan kemudian meletakkannya di atas lembaran jawaban setiap siswa.

Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Hasil belajar untuk memotivasi belajar siswa, dan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu dukungan dari siswa, kepala sekolah, orang tua siswa. Oleh karena itu, menurut Abdul Majid perlu ada laporan mengenai perkembangan hasil belajar siswa terhadap siswa, kepala sekolah, orang tua siswa. Laporan hasil belajar siswa mencakup

ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi dasar.<sup>67</sup>

Dengan demikian, evaluasi atau penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah paham dengan pelajaran yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Tujuan dan fungsi penilaian lebih berdaya guna bagi perbaikan belajar siswa, oleh karena itu penilaian harus bersifat otentik, yakni penilaian yang menggunakan berbagai metode dan teknik yang sesuai dengan tujuan dan proses serta pengalaman belajar siswa. Melaporkan hasil penilaian kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya kepala madrasah, staf madrasah, orang tua, dan siswa.

### **Strategi Guru Dalam Mengimplementasi Manajemen Kelas**

Guru yang dapat mengorganisasi dan mengelola kelas secara efektif intinya adalah dengan kriterium keberhasilan, antara lain minimnya perilaku menyimpang dari kalangan siswa. Guru dan siswa berada dalam kondisi sinergis. Setiap kegiatan di kelas dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang cermat. Kepada anak didik pun, di tamamkan apa tugas pokoknya, mengerjakan apa, dan bertanggung jawab pada siapa. Hal ini dilakukan dalam rangka mendidik anak didik supaya dalam melaksanakan pekerjaan dapat disiplin dan terarah. Oleh karena itu, guru mensiasati suasana kelas untuk tetap dalam keadaan optimal adalah guru memiliki keterampilan dalam mengelola kelas.

Menurut Usman komponen keterampilan guru dalam mengelola kelas dibagi menjadi dua bagian yaitu, keterampilan yang berhubungan dengan menciptakan dan

---

<sup>67</sup> Majid, *Perencanaan*, h. 244

pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan keterampilan guru untuk pengembalian kondisi belajar yang optimal.<sup>68</sup>

*Keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif).*

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut, Adapun komponen keterampilan guru dalam pengelolaan kelas untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar optimal (bersifat *preventif*) yaitu sebagai berikut:

1. Menunjukkan sikap tanggap: tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidak acuan, dan tidak keterlibatan siswa dalam tugas-tugas di kelas. Siswa merasa bahwa guru hadir bersama mereka dan tahu apa yang mereka perbuat. Kesan tanggapan ini dapat ditunjukkan berbagai cara seperti berikut:

- a. Memandang secara saksama.

Memandang secara seksama dapat mengundang dan melibatkan anak didik kontak pandang dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama, menunjukkan rasa persahabatan.

- b. Gerak mendekati.

Gerak guru mendekati kelompok kecil atau individu menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru yang diberikan terhadap tugas serta aktivitas anak didik. Gerak mendekati hendaklah dilakukan dengan wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam atau memberikan kritikan dan hukuman.

- c. Memberikan pernyataan.

Pertanyaan guru terhadap sesuatu dikemukakan guru oleh anak didik sangat diperlukan, baik berupa tanggapan, komentar, ataupun yang lain. Tapi harus

---

<sup>68</sup> Usman, *Menjadi Guru*, h. 98-100

dihindari dominasi guru, misalnya dengan komentar yang mengandung ancaman.

- d. Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan siswa.

Kelas tidak selamanya tenang. Pasti ada gangguan. Hal ini perlu guru sadari dan jangan dibiarkan. Teguran perlu dilakukan oleh guru untuk mengembalikan keadaan kelas. Teguran haruslah diberikan pada saat yang tepat dan sasaran yang tepat pula, sehingga dapat mencegah meluas penyimpangan tingkah laku.

2. Memberi perhatian: pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu memberi perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan dua cara: visual dan verbal.

- a. Visual: mengalihkan pandangan dari satu kegiatan kepada kegiatan yang lain dengan kontak pandang terhadap kelompok siswa atau seorang siswa secara visual.
- b. Verbal: guru dapat memberikan komentar, penjelasan, pernyataan, dan sebagainya terhadap aktivitas seorang siswa yang lain.

3. Memusatkan perhatian kelompok: kegiatan siswa dalam belajar dalam belajar dapat dipertahankan apabila dari waktu ke waktu guru mampu memusatkan perhatian kelompok terhadap tugas-tugas yang dilakukan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara berikut:

- a. Menyiagakan siswa

Dalam memulai proses belajar mengajar guru memusatkan perhatian siswa. Misalnya menciptakan suasana tenang sebelum memperkenalkan objek, pertanyaan, atau topik.

b. Menuntut tanggung jawab siswa

Guru meminta siswa pertanggungjawaban atas kegiatan dan keterlibatan dalam suatu kegiatan. Misalnya, dengan meminta kepada anak didik untuk memperagakan, melaporkan hasil dan memberikan tanggapan.

4. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas. Hal ini berhubungan dengan cara guru dalam memberikan petunjuk agar jelas dan singkat dalam pelajaran sehingga tidak terjadi kebingungan pada diri siswa.
5. Menegur. Apabila terjadi tingkah laku siswa yang mengganggu kelas atau kelompok dalam kelas, hendaklah guru menegurnya secara verbal. Yaitu dengan tegas dan jelas, menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau mengandung penghinaan, menghindari ocehan yang berlebih-lebih dan berkepanjangan.
6. Memberi penguatan. Untuk menanggulangi anak didik yang mengganggu atau tidak melakukan tugas, dapat dilakukan dengan pemberian penguatan untuk mengubah tingkah laku merupakan strategi remedial untuk mengatasi anak didik yang terus mengganggu atau tidak melakukan tugas. Dalam hal ini guru dapat menggunakan dua macam cara sebagai berikut:
  - a. Guru dapat memberikan penguatan positif kepada siswa yang mengganggu dengan meminta kembali mengerjakan tugas yang diminta.
  - b. Guru dapat memberikan penguatan kepada siswa berupa pemberian hadiah (*reward*) yang bersifat moril maupun material namun tidak berlebihan.

*Keterampilan guru untuk pengembalian kondisi belajar yang optimal.*

Keterampilan ini berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Adapun strategi untuk tindakan perbaikan

terhadap tingkah laku siswa yang terus menerus menimbulkan gangguan dan tidak mau terlibat dalam tugas di kelas. Strategi tersebut adalah:

1. Modifikasi tingkah laku.

Modifikasi tingkah laku adalah menyesuaikan bentuk-bentuk tingkah laku ke dalam tuntutan kegiatan pembelajaran sehingga tidak muncul *prototype* pada diri peserta didik tentang peniruan perilaku yang kurang baik. Maka guru dapat melakukannya dengan cara :

- a. Mengajarkan perilaku baru yang baik dengan contoh dan pembiasaan.
- b. Meningkatkan perilaku yang baik dengan penguatan.
- c. Mengurangi perilaku buruk dengan hukuman yang mendidik.

2. Pengelolaan kelompok

Kelompok belajar di kelas merupakan bagian dari pencapaian tujuan pembelajaran dan strategi yang diterapkan oleh guru. Kelompok juga bisa muncul secara informal seperti teman bermain, teman seperjalanan, teman karena gender dan lain-lain. Untuk kelancaran pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran, maka kelompok yang ada di kelas itu harus dikelola dengan baik oleh guru. Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara :

- a. Memperlancar tugas-tugas: mengusahakan terjadinya kerja sama yang baik dalam melaksanakan tugas.
- b. Memelihara kegiatan-kegiatan kelompok: memelihara dan memulihkan semangat siswa dan menangani konflik yang timbul.
- c. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah

Permasalahan memiliki sifat yang akan selalu ada (*perennial*) dan memberikan efek berkelanjutan (*nurturan effect*). Oleh karena itu, guru harus dapat mendeteksi permasalahan yang muncul serta secepatnya mampu

mengambil langkah-langkah penyelesaian sehingga permasalahan tersebut akan cepat teratasi. Langkah-langkah tersebut dengan cara:

- 1) Menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi.
- 2) Menghilangkan ketegangan dengan humor.
- 3) Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya.

Lois V. Johnson dan Mary Bany sebagaimana di kutip Danim, mengemukakan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas, yaitu:

- a. Sifat-sifat kelas
- b. Kekuatan pendorong kekuatan kelas
- c. Memahami situasi kelas
- d. Mendiagnosis situasi kelas
- e. Bertindak selektif
- f. Bertindak kreatif
- g. Untuk memperbaiki kondisi kelas<sup>69</sup>

Dengan demikian, manajemen kelas adalah suatu alat untuk mengembangkan kerjasama dan dinamika kelas yang stabil, kendati pun banyak gangguan dan perubahan dalam lingkungan. Peran guru dalam manajemen kelas lebih berarti dalam rangka memberikan perhatian terhadap siswa, karena dalam manajemen kelas lebih menunjukkan pada pengaturan siswa, seperti memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas yang harus di kerjakan siswa. Guru mempunyai kewenangan untuk mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang menantang, dan memotivasi peserta didik untuk rajin belajar, memberi rasa aman, dan kepuasan belajar peserta didik. Oleh karena itu, untuk menciptakan kondisi kelas yang mendukung terjadinya proses pembelajaran yang optimal, guru harus mampu melakukan pengorganisasian alokasi pembelajaran, menggunakan pendekatan, dan metode serta alat pembelajaran yang bervariasi, menggunakan kata-kata, tindakan, dan bahan yang menantang gairah belajar peserta didik, menanamkan disiplin, memberi penguatan, dan menunjukkan sikap tanggap terhadap apa yang dihadapi peserta didik.

---

<sup>69</sup> Danim, *Inovasi*, h. 180

Keharmonisan hubungan guru dengan peserta didik mempunyai efek terhadap manajemen kelas. Guru yang apatis kurang disenangi peserta didik sehingga dalam hatinya menolak kehadiran guru tersebut. Rasa benci yang tertanam menyebabkan bahan pelajaran sukar di terima dengan baik dan motivasi belajar menurun. Namun, lain halnya guru yang bersahabat senantiasa memberikan perhatian, tanggap, terbuka dan sebagainya terhadap peserta didik, adalah disenangi oleh peserta didik. Peserta didik akan menerima nasehatnya, mereka merasa dirinya adalah bagian dari guru tersebut. Figur guru yang demikian tidak akan mengalami kesulitan dalam mengelola kelas karena memahami karakteristik peserta didik.

Manajemen kelas yang efektif bukanlah tugas yang ringan, berarti ini merupakan tugas yang berat bagi guru karena harus bisa menciptakan suasana yang optimal dan berusaha menghilangkan dan memperkecil permasalahan-permasalahan yang terkait dengan semua problem pengelolaan kelas. Artinya, guru harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan.

Peran manajemen kelas merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Keberhasilan guru dalam mengajar ditandai oleh adanya perubahan perilaku anak didik dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi bisa, dari ragu-ragu menjadi yakin. Sebagaimana diungkapkan Bloom dalam Gulo perilaku yang berubah tersebut meliputi tiga kawasan yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga perilaku yang berubah karena belajar meliputi bidang pengetahuan seperti tidak mengerti menjadi mengerti, bidang keterampilan seperti dari tidak bisa menjadi bisa, bidang sikap seperti ragu-ragu menjadi yakin.<sup>70</sup> Dengan manajemen kelas sebagaimana peneliti kemukakan di atas, diharapkan akan terjadi proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, dan

---

<sup>70</sup> Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo, 2005), h. 35

tercipta kondisi pembelajaran efektif, dan efisien, sehingga peserta didik dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.

### **Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kelas**

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor pendukung dan penghambat.

#### *Faktor pendukung*

Menurut Sobari faktor pendukung dalam manajemen kelas adalah keterampilan guru dalam manajemen kelas, manajemen sekolah, partisipasi siswa dalam kelas.<sup>71</sup> Komponen keterampilan guru dalam manajemen kelas yaitu: Keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal (*bersifat preventif*) dan keterampilan guru untuk pengembalian kondisi belajar yang optimal.<sup>72</sup> Keterampilan guru yang berhubungan dengan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal (*bersifat preventif*) diantaranya adalah keterampilan menunjukkan sikap tanggap, memberi perhatian, memusatkan perhatian kelompok. Adapun yang berhubungan dengan keterampilan guru untuk pengembalian kondisi belajar yang optimal adalah lebih menekankan pada strategi guru untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku siswa yang bermasalah. Keterampilan guru ini adalah merupakan strategi dalam pengelolaan kelas untuk menciptakan kelas yang kondusif.

Manajemen sekolah yang dimaksud adalah kemampuan pihak sekolah dalam memfasilitasi sarana yang mendukung terciptanya kondisi belajar yang nyaman dan tata tertib sekolah untuk mendukung kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Misalnya mengenai memfasilitasi ruang belajar yang nyaman, pengaturan upacara bendera, peraturan mengenai seragam sekolah dan lain-lain. Adapun partisipasi siswa adalah

---

<sup>71</sup> Dola Sobari, *Taujih*, (Palembang: STITQI, 2012), h. 9

<sup>72</sup> Usman, *Menjadi Guru*, h. 98

keinginan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Semakin tinggi partisipasi siswa untuk belajar dengan aktif, ada indikasi semakin tinggi pula keberhasilan guru dalam mengelola kelas secara efektif dan efisien.

### *Faktor penghambat*

Hambatan dalam manajemen kelas adalah faktor guru, faktor peserta didik, faktor lingkungan keluarga, dan faktor fasilitas.<sup>73</sup>

#### a. Faktor guru

Faktor penghambat yang datang dari guru dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

*Pertama*, tipe kepemimpinan guru. Peran sebagai pengajar dan pendidik, harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, karena perbedaan individual di antara anak didik merupakan hal yang tidak mungkin di hindari, ciri dan sifat orang yang satu berbeda dengan yang lain. Maka “perbedaan” dalam “perbedaan individual” menurut Leargen dalam Khodijah menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologi dalam hal ini yang terpenting guru harus bersikap bijaksana terhadap perbedaan individual tersebut.<sup>74</sup> Artinya, guru harus mengupayakan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran. oleh karena itu, tipe kepemimpinan guru tidak boleh otoriter dan kurang demokratis karena akan menumbuhkan sikap atau tingkah laku yang kurang kondusif dari peserta didik.

*Kedua*, kepribadian guru. Guru yang akan berhasil dalam melaksanakan tugasnya, dituntut untuk memiliki kepribadian yang kuat dan kepercayaan yang tinggi. Indikator seorang guru yang telah memiliki kepribadian yang kuat adalah sabar, hangat, adil, objektif dan fleksibel dalam menanggapi keluhan atau masalah yang dihadapi peserta didik, sehingga terbinanya hubungan yang harmonis dan kekeluargaan di antara guru dan peserta didik. Sikap yang bertentangan dengan kepribadian tersebut akan

---

<sup>73</sup> Rohani, *Pengelolaan*, h. 181-183

<sup>74</sup> Khodijah, *Psikologi*, h. 181

menimbulkan masalah dalam pengelolaan kelas. *Ketiga*, pengetahuan guru. Guru yang kurang memahami masalah manajemen kelas, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis tentunya mempengaruhi terhadap keefektifan dalam proses pembelajaran. misalnya, guru kurang tepat dalam memilih metode atau strategi pembelajaran bisa memicu munculnya masalah dalam pengelolaan kelas, yaitu siswa menjadi bosan, kurang konsentrasi dalam belajar, gelisah, malas belajar dan lain-lain. *Keempat*, pemahaman guru tentang psikologi perkembangan peserta didik. Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurang usaha untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya, mungkin karena tidak tahu caranya ataupun karena beban mengajar guru yang diluar batas, kemampuannya yang wajar karena mengajar diberbagai sekolah sehingga guru datang kesekolah semata-mata untuk mengajar.

b. Faktor peserta didik.

Faktor lain merupakan hambatan dalam manajemen kelas adalah faktor peserta didik. Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat di samping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.

Peserta didik harus sadar bahwa kalau mereka mengganggu temannya yang sedang belajar berarti tidak melaksanakan kewajiban sebagai anggota satu masyarakat kelas dan tidak menghormati hak peserta didik lain untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari kegiatan pembelajaran. Kekurangsadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan hak sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab masalah manajemen kelas.

Aspek motivasi belajar mempunyai peranan penting bagi guru dalam menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan menggembirakan. Menurut Purwanto motivasi mempunyai fungsi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat/bertindak.
- 2) Menentukan perbuatan.
- 3) Menyeleksi perbuatan.<sup>75</sup>

Dengan adanya siswa memahami fungsi motivasi di atas tentunya siswa dapat memiliki dorongan terhadap dirinya untuk senantiasa semangat belajar, mengerjakan tugas dengan baik, mengarahkan perwujudan suatu tujuan atau cita-cita, tidak akan melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di sekolah, menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan yaitu yang serasi guna untuk mencapai tujuan itu, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk hal yang bermanfaat.

Anak yang memiliki motivasi belajar tentu tidak mengalami kesulitan dalam belajar karena selalu berupaya mencari solusi jika ada kendala dalam belajar. Namun sebaliknya, jika anak yang tidak mempunyai motivasi belajar akan sulit untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan membantu guru dalam membangun interaksi sosial yang menguntungkan.

#### c. Faktor fasilitas

Faktor fasilitas merupakan penghambat dalam manajemen kelas. Faktor tersebut meliputi: *Pertama*, jumlah peserta didik dalam kelas. Kelas yang jumlah peserta didiknya banyak sulit untuk dikelola. Jumlah peserta didik dalam satu kelas yang mencapai rata-rata 30-40 orang peserta didik merupakan masalah tersendiri dalam manajemen kelas. *Kedua*, Besar ruangan kelas yang kecil dibandingkan dengan jumlah peserta didik dan kebutuhan peserta didik untuk bergerak dalam kelas merupakan hambatan lain bagi manajemen. Demikian pula halnya dengan jumlah ruangan khusus

---

<sup>75</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 70

yang dibutuhkan seperti laboratorium, auditorium, ruang kesenian, ruang gambar, ruang olah raga dan sebagainya yang memerlukan penanganan tersendiri. *Ketiga*, ketersediaan Alat. Jumlah buku yang kurang atau alat lain yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkannya akan menimbulkan masalah pengelolaan dalam kelas.

d. Faktor keluarga

Tingkah laku peserta didik di kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Keluarga yang bersifat otoriter biasanya akan melahirkan anak yang mempunyai sikap suka menyendiri, mengalami kemunduran/kematangan, ragu-ragu dalam semua tindakan serta lambat berinisiatif. Siswa yang berasal dari keluarga yang demokratis mempunyai kecenderungan yang lebih dapat menyesuaikan diri, fleksibel, emosi stabil dan mempunyai rasa tanggung jawab. Sedangkan siswa dari keluarga yang liberal mempunyai kebiasaan bebas bertindak dan berbuat, bersikap agresif tak ada kompromi dan selalu mempunyai sifat selalu curiga.

### **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia sebagai sub sistem pendidikan Nasional, mempunyai peran yang sama dengan pendidikan pada umumnya, dalam proses pembangunan Nasional. Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional, yaitu dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat (1) menegaskan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat, antara lain pendidikan agama dan dalam pasal 30 ayat 2 menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang

memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam (PAI), terlebih dahulu dikemukakan pengertian pendidikan. Pendidikan menurut Neong Muhajir, yang dikutip oleh Muntholi'ah adalah upaya terprogram dari pendidik secara pribadi untuk membantu subjek berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik, yang normatif bukan hanya tujuan tetapi juga cara/jalannya.<sup>76</sup> Sementara menurut Zuhairini pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>77</sup>

Sedangkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab I, pasal 1 ayat (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa.

Dengan demikian, pendidikan adalah merupakan suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, dengan cara mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, dan menggerakkan peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimiliki pada diri mereka, agar menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak mulia.

Kaitannya dengan pendidikan agama Islam, para praktisi pendidikan memberikan beragam definisi antara lain: pendidikan agama Islam adalah proses penyampaian materi/pengalaman belajar atau penanaman nilai ajaran Islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta

---

<sup>76</sup> Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung Jati, 2002), h. 17

<sup>77</sup> Zuhairini et. all, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 2000), h. 9

yang beragama Islam.<sup>78</sup> Tayar Yusuf yang dikutip oleh Majid dan Andrayani, mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.<sup>79</sup> Sementara menurut Zakiah Darajhat pendidikan agama Islam (PAI) atau *at tarbiyah al-Islamiah* usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak telah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup.<sup>80</sup>

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>81</sup>

Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas adalah bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha sadar dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam membentuk kepribadiannya agar mempunyai iman yang kuat dan bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>78</sup> Thoha et.all, *Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), h. 7

<sup>79</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2004), h. 130

<sup>80</sup> Daradjat, *Metodik*, h. 86

<sup>81</sup> Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah*, (Jakarta: 2004), h. 1

## **Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Pengajaran agama Islam di berikan kepada sekolah umum (sekolah) dan sekolah agama (madrasah), baik negeri maupun swasta. Seluruh bahan pengajaran yang di berikan ke sekolah/madrasah di organisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran, yang di sebut bidang studi (*broadfields*) dan di laksanakan melalui sistem kelas.

Dalam struktur program madrasah, pengajaran agama Islam di bagi menjadi empat buah bidang studi, yaitu: Aqidah akhlak, al Quran Hadis, Syar'iah, dan Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>82</sup>

### 1. Bidang studi Aqidah Akhlak

Suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui memahami dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam .

### 2. Bidang studi al-Qur'an al-Hadis

Merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis tertentu, yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat madrasah yang bersangkutan, sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok al-Qur'an dan al Hadis dan menarik hikmah yang terkandung di dalam secara keseluruhan.

### 3. Bidang studi Syari'ah

Merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syari'at Islam, yang di dalamnya mengandung suruhan atau perintah-perintah agama yang harus di amalkan dan larangan atau perintah-perintah agama untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar dan

---

<sup>82</sup> Daradjat, *Metodik*, h. 173

pandangan hidup seorang muslim, yang harus di patuhi dan di laksanakan oleh dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungannya.

#### 4. Bidang studi Sejarah Islam

Suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudah, baik pada Daulah Islamiah maupun pada Negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agam Islam di tanah air.

Semua bidang studi itu merupakan suatu keseluruhan yang tidak bisa dipisahkan dan saling mengkait sehingga mewujudkan suatu pengajaran agama Islam yang bulat dan menyeluruh.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 22